



PEMERINTAH KOTA BATAM

PERATURAN DAERAH KOTA BATAM
NOMOR 4 TAHUN 2009

TENTANG

HARI JADI KOTA BATAM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA BATAM

- Menimbang : a. bahwa hari jadi suatu daerah mempunyai arti penting bagi warganya untuk memperkokoh jati diri sekaligus untuk meningkatkan motivasi, rasa kecintaan, kebanggaan dan rasa memiliki terhadap daerahnya, sehingga perlu ditetapkan;
- b. bahwa keberadaan Kota Batam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kesultanan Riau Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Lingga sebagai pusat Kesultanan yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan, patriotisme, filosofis, sosio-kultural dan sosio-religius, sehingga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan;
- c. bahwa untuk maksud tersebut pada huruf a dan b di atas, serta untuk menjamin kepastian hukum, maka perlu menetapkan hari jadi Kota Batam dengan Peraturan Daerah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 181, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3902)

sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 80, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3968);

2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4237);
3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA BATAM
DAN
WALIKOTA BATAM

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KOTA BATAM TENTANG HARI
JADI KOTA BATAM

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Daerah Kota Batam;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Batam;
- c. Walikota ialah Walikota Batam;
- d. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Batam;
- e. Hari Jadi Kota Batam adalah momentum sejarah masa silam yang ditandai dengan dikeluarkannya surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832)

BAB II
MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Maksud dan tujuan penetapan Hari Jadi Kota Batam dalam Peraturan Daerah ini adalah :

- a. Sebagai wujud jati diri dan menumbuhkan rasa cinta, bangga dan rasa memiliki terhadap Kota Batam;

- b. Menumbuhkan semangat melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Memberikan kepastian hukum mengenai mulai terbentuknya Pemerintahan di Kota Batam.

BAB III HARI JADI KOTA BATAM

Pasal 3

- (1) Hari Jadi Kota Batam ditetapkan pada Tanggal 18 Desember 1829.
- (2) Penetapan hari jadi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada peristiwa ketika Raja Isa ibni Raja Ali diberi kuasa sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau taklukannya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808-1832) pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 18 Desember 1829 Miladiah.
- (3) Hari Jadi Kota Batam diperingati setiap tahunnya oleh Instansi Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.
- (4) Peringatan Hari Jadi Kota Batam sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan dengan Upacara Bendera dan/atau melalui Rapat Paripurna Istimewa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan memakai pakaian adat.
- (5) Peringatan Hari Jadi Kota Batam, bersifat mendorong semangat dan kreatifitas membangun, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta kecintaan terhadap Kota Batam.

Pasal 4

Uraian singkat tentang Hari Jadi Kota Batam sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 tercantum dalam Lampiran Peraturan Daerah ini dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

**BAB IV
PENUTUP**

Pasal 5

Hal-hal yang belum cukup diatur sepanjang mengenai teknis pelaksanaan peringatan Hari Jadi Kota Batam, diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota.

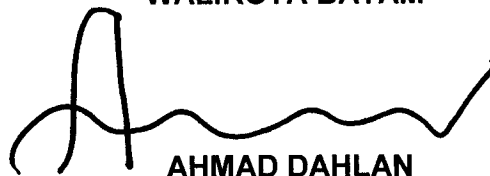
Pasal 6

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan menempatkannya dalam Lembaran Daerah Kota Batam.

Ditetapkan di Batam
Pada tanggal 23 Juli 2009

WALIKOTA BATAM



AHMAD DAHLAN

Diundangkan di Batam
Pada tanggal 23 Juli 2009

SEKRETARIS DAERAH



AGUSSAHIMAN, SH
Pembina Utama Madya
NIP. 19601123 198503 1009

LEMBARAN DAERAH KOTA BATAM TAHUN 2009 NOMOR 4

URAIAN SINGKAT TENTANG PENETAPAN HARI JADI KOTA BATAM

I. Mukadimah

Penetapan hari jadi sebuah kota, selalu dilandasi makna kesejarahan (*historical meaning*), semangat kesejarahan (*historical spirit*), dan kekuatan kesejarahan (*historical power*), serta elan nasionalisme. Hari jadi bukan hanya sebatas 'tanda' telah terjadi peristiwa 'lahirnya' sebuah kota, tetapi juga sebuah proses pewarisan nilai-nilai, kecintaan, kebanggaan, dan rasa memiliki generasi penerus terhadap sebuah kota dan masa depannya.

Dalam menetapkan hari jadi sebuah kota, berbagai cara dapat dilakukan. Yang lazim adalah mencari dan melacak serta menemukan momentum penting yang mempunyai makna dalam perjalanan sejarah kota tersebut, yang kemudian dapat diterima sebagai sebuah kesepakatan, untuk kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai hari jadi.

Menetapkan hari jadi adalah juga sebuah proses memilih suatu tanggal yang dianggap paling mendekati kemungkinan faktual dalam bingkai semangat kebersamaan, sehingga selalu ada beberapa opsi yang tersedia, yang kemudian disepakati untuk dijadikan keputusan bersama.

II. Tujuan dan Pelaksanaan

Dalam rangka untuk menetapkan Hari Jadi Kota Batam, Pemerintah Kota Batam melaksanakan Seminar dan diskusi panel dengan tujuan mencari masukan dalam penetapan hari jadi Kota Batam yang akan diusulkan Pemerintah Kota Batam kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Batam melalui Panitia Khusus (Pansus) Penyusunan Peraturan Daerah (Perda) Penetapan Hari Jadi Kota Batam.

Dalam upaya mencari, melacak dan menemukan momentum penting dalam perjalanan sejarah yang dicadangkan sebagai Hari Jadi Kota Batam, Pemerintah Kota Batam telah melaksanakan seminar dan diskusi panel pada tanggal 17 Juni 2009, bertempat di Ruang Engku Embung Fatimah Lantai IV Kantor Walikota Batam.

Seminar dan diskusi panel ini menghadirkan pembicara utama yaitu sejarawan Aswandi Syahri, dan tiga orang panelis, yaitu Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Imran AZ, Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Batam. Bertindak selaku moderator Hendri Anak Rakhman dan notulis Samson Rambah Pasir.

Panitia Khusus Penyusunan Perda Hari Jadi Kota Batam diundang sebagai peserta. Selain ketua dan anggota Panitia Khusus, seminar dan diskusi panel ini juga diikuti oleh berbagai kalangan di Batam seperti tokoh masyarakat, para akademisi, pers, tokoh paguyuban, dan kalangan pemerintahan serta para budayawan. Seminar dan diskusi panel ini dibuka secara resmi oleh Walikota Batam, Drs. H. Ahmad Dahlan. Dalam sambutannya, Walikota berharap, forum ini menelurkan hasil yang maksimal, karena merupakan seminar yang ketiga dalam upaya menetapkan Hari Jadi Kota Batam.

III. Pokok Pikiran Pembicara Utama, Panelis dan Peserta

Pembicara utama, panelis dan seluruh peserta sepakat, bahwa dalam menetapkan Hari Jadi Kota Batam mesti bertolak dari sejarah. Bertolak dari kesejarahan adalah sebuah keniscayaan, sebuah kemestian, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati dan menghargai sejarahnya.

Pokok-pokok pikiran yang mencuat kepermukaan dalam seminar dan diskusi panel Hari Jadi Kota Batam tersebut mengerucut kepada 2 opsi (pilihan) yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penetapan Hari Jadi Kota Batam, yaitu:

- Peristiwa pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, dan;
- Peristiwa Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau kepada Raja Ali Kelana.

1. Peristiwa Pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali Sebagai Pemegang Kuasa atas Nongsa dan Rantau Sekitarnya

- a. Pembicara Utama, Aswandi Syahri, menemukan sebuah momentum penting yang dapat ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam, yaitu peristiwa ketika Raja Isa ibni Raja Ali diberi kuasa sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya. Mendukung gagasannya ini, Aswandi Syahri membeberkan bukti yaitu surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah Lingga-Riau (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832) yang ditemukan dalam koleksi *Arsip Riouw* di Arsip Nasional Jakarta, dengan kode katalog *Anri _Riouw 229-1* (fotocopy manuskrip dan salinan sebagaimana terlampir).

Surat tersebut bertanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah bertepatan dengan 18 Desember 1829 Masehi. Dengan demikian, Aswandi Syahri berkeyakinan, tanggal **18 Desember 1829** dapat dijadikan Hari Jadi Kota Batam, karena tanggal keluarnya surat tersebut merupakan sebuah momentum penting dalam sejarah:

iniilah awal pemerintahan di Batam, yang kemudian terus berlanjut semasa kerajaan Riau-Lingga. Dan bila opsi ini dipilih sebagai penetapan Hari Jadi Kota Batam, maka pada tahun 2009, Kota Batam berusia **180 tahun**.

Argumen peristiwa 18 Desember 1829 sebagai sebuah momentum penting sebagai awal pemerintahan di Batam yang kemudian terus berlanjut semasa kerajaan Riau-Lingga, bahkan semangatnya berkelanjutan di era penjajahan Belanda dan era kemerdekaan, dapat dibuktikan Aswandi dengan fakta sebagai berikut:

- Dengan dikukuhkannya Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, pemerintahan mulai tertata, masyarakat terus bertambah, pemukiman, kampung, dusun dan perkebunan juga berkembang, sehingga Nongsa khususnya dan kepulauan Batam umumnya kian ramai.

- Setelah Raja Isa ibni Raja Ali wafat pada tahun 1831 wilayah administrasi pemerintahan atas Nongsa dan rantaunya terus berkembang lebih maju dengan batasan-batasan yang lebih jelas dan mencakup seluruh kawasan kepulauan Batam (*Battam Archipel*) sebagaimana catatan J.G. Schot.
 - Hingga tahun 1882, kawasan kepulauan Batam telah terbentuk menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki pemerintahan terpisah dalam wilayah administrasi yang disebut *Wakilschap*, namun tetap di bawah kendali Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi.
 - Selanjutnya 3 daerah *Wakilschap* ditata menjadi 2 wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh pribumi yang berpangkat atau bergelar *Amir* yang berkedudukan di Pulau Buluh dan seorang berpangkat *Kepala* yang berkedudukan di Nongsa.
 - Di masa kemerdekaan, Kecamatan Batam berkedudukan di Pulau Buluh sebelum kemudian berpindah ke Belakngpadang.
- b. Ketiga panelis, yaitu Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Ketua LAM Kota Batam Imran AZ, sepakat bahwa peristiwa pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali tersebut memiliki makna kesejarahan sebagai *starting point* sistem pentadbiran pemerintahan di Batam. Menurut Nyat Kadir, secara historis, surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah Nongsa dan rantau sekitarnya ini amat penting bagi sejarah Batam karena hal itu menandai sebuah babak baru dalam perjalanan sejarah pemerintahan lokal di Batam, terutama setelah pusat ketemenggungan di Bulang berpindah/dipindahkan Temenggung Abdul Rakhman ke Singapura pada tahun 1811.

Sedangkan dari sisi semangat (spirit), menurut Rida K Liamsi, peristiwa ini dapat menjadi kekuatan moral bagi generasi sekarang yang menjadi warga Batam, bahwasanya Batam bukanlah sebuah kota yang ada begitu saja, tetapi mengalami sebuah perjalanan panjang: bermula dari sebuah dusun, kampung, lalu berkembang menjadi kota sebagaimana sekarang ini, sesuai dengan realitas dan perjalanan sejarah. Nongsa dan kawasan sekitarnya

(kepulauan Batam) berkembang menjadi perkampungan dan perkebunan (terutama gambir dan karet yang dikelola orang-orang Cina, Bugis dan Melayu) merupakan salah satu cikal-bakal terbentuknya pemukiman masyarakat di Batam. Dan dari kawasan-kawasan pemukiman masyarakat bernama dusun-dusun dan kampung-kampung itulah kemudian kelak secara natural mewujudkan menjadi kota.

Menurut Rida K Liamsi, adanya sebuah kota, adalah proses perkembangan dan pertumbuhan: dari sebuah tempat yang belum ada apa-apanya, belum punya nama dan kehidupan, kemudian menjadi sebuah pemukiman, dusun, kampung, dan seterusnya berproses menjadi sebuah kota. Rida memberi contoh, Hari Jadi Pekanbaru yang jatuh pada tanggal 22 Juni 1784, misalnya, diambil dari momentum ketika sultan Siak memerintahkan pejabatnya Datuk Comel untuk membuka Senapelan sebagai sebuah pekan (pasar) atau pusat perekonomian. Kelak, pasar atau pekan yang baru dibuka tersebut menjadi pemukiman, dusun, kampung lalu berkembang menjadi sebuah kota yang bernama Pekanbaru.

Demikian juga Batam yang bermula dari perkampungan yang dibuka oleh Nong Isa. Semula, kawasan yang dibuka oleh Nong Isa dan keluarganya belum punya nama. Kelak perkampungan itu disebut orang dengan *toponim* 'Nongsa' (penyingkatan dari Nong-Isa). Nong Isa adalah nama timang-timangan Raja Isa ibni Raja Ali semasa kecil. Nong dalam terminologi Melayu adalah penamaan untuk anak lelaki tertua. Nong Isa itulah nama kecil dari Raja Isa ibni Raja Ali @ Marhum Pulau Bayan @ Yang Dipertuan Muda Riau V ibni Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III.

Ketua LAM Kota Batam, Imran AZ dan budayawan Nyat Kadir yang juga mantan Walikota Batam, menekankan bahwa Raja Isa ibni Raja Ali merupakan tokoh penting dalam keluarga diraja Riau dan dapat disandingkan dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Raja Jakfar Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ahmad (ayahanda Raja Ali Haji), Datuk Penggawa Ahmad, Arong Bilawa, dan lain-lain. Kompleks makam keluarga Nong Isa @ Raja Isa ibni Raja Ali kini

tersergam sebagai saksi sejarah yang faktual di Nongsa, Batam.

Menurut ketiga panelis, dari sisi kekuatan sejarah, peristiwa ini sangat didukung oleh manuskrip yang akurat seperti arsip, *besluit*, artikel dan berbagai sumber tertulis lainnya.

Sedangkan berbaurnya orang-orang Melayu, Bugis, Cina dengan rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam mengembangkan usaha perkebunan di masa lalu, menurut ketiga panelis, juga merupakan sebuah semangat nasionalisme yang perlu diteladani oleh warga Batam dalam menjalani kehidupan di masa sekarang, karena selaras dengan slogan Batam sebagai bandar dunia yang madani.

2. Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau Kepada Raja Ali Kelana

- a. Pembicara utama, Aswandi Syahri mencatat, bahwa Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi pernah mengeluarkan Surat Karunia (semacam surat tanah) kepada Raja Abdullah (Tengku Besar) dan Raja Muhammad Tahir dan puteranya Raja Ali Kelana tertanggal 29 Rabiul Akhir 1308 Hijriah bersamaan dengan 12 Desember 1890 Masehi. Kalau tanggal ini diambil sebagai hari jadi maka pada tahun 2009 Kota Batam berusia 119 tahun.

Dalam surat yang lain tertanggal 8 Rabiul Awal 1316 Hijriah bersamaan dengan 26 Juli 1898 Masehi, ditegaskan kembali oleh Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi bahwasanya di atas tanah yang telah dikaruniakan, Raja Ali Kelana dan Raja Muhamad Taher telah membuka usaha dengan menggunakan modal dan usahanya sendiri. Bila tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi maka pada tahun 2009 Kota Batam berusia 111 tahun.

Namun Aswandi belum menemukan sumber yang pasti: apakah Raja Ali Kelana yang memiliki kilang (pabrik) batubata yang sangat terkenal dengan nama *Batam Brick Works* yang berlokasi di Batu Haji itu dibangun di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya atau tidak. Bahkan, sumber

terbaru yang ia temukan menyebutkan bahwa, pabrik batubata *Batam Brick Works* telah lama berdiri namun baru menunjukkan keberhasilan setelah dibeli oleh Raja Ali Kelana pada tahun 1896. Dari siapa Raja Ali Kelana membeli pabrik tersebut juga tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas, pabrik penghasil batubata dengan merek BATAM yang hampir bangkrut tersebut, mengalami kemajuan semenjak dibenahi oleh Raja Ali Kelana dan anak angkatnya seorang keturunan Arab bernama Sech al-Hadi Wan Anom. Dalam sehari pabrik ini dapat menghasilkan 30.000 batubata bermutu yang sangat terkenal di kawasan Selat Melaka, dan sempat memenangkan penghargaan (*award*) dalam sebuah pameran di Hanoi dan Pulau Pinang pada tahun 1907.

Kelak, perusahaan tersebut dijual Raja Ali Kelana kepada seorang pengusaha Cina di Singapura pemilik *Sam Bee Brick Works*, setahun menjelang pemakzulan Sultan Abdulrahman dan Tengku Besar kerajaan Riau-Lingga pada tanggal 10 Februari 1911.

- b. Menanggapi peristiwa Surat Karunia Yang Dipertuan Muda kepada Raja Ali Kelana, panelis Rida K Liamsi menangkap sebuah semangat industrialisasi dalam kepeloporan Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di Batam. Dan semangat itu selaras dengan perkembangan Batam hari ini sebagai pulau industri. Namun, menurut Nyat Kadir, bila peristiwa ini ditarik sebagai hari jadi, tanggalnya menjadi ambigu: apakah 12 Desember 1890 sesuai Surat Karunia yang pertama, atau tanggal 26 Juli 1898 sesuai Surat Karunia yang kedua. Ditambah lagi: tidak pasti Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya. Serta: Yang Dipertuan Muda Riau tidak hanya memberi Surat Karunia (semacam sertifikat tanah) kepada Raja Ali Kelana saja, tetapi juga kepada pengusaha tempatan lain yang berasal dari kaum kerabatnya. Bahkan, Yang Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi juga membuat kontrak dan membuka konsesi untuk pemodal asing.

IV. Tanggapan Peserta dan Jawaban Pembicara Utama dan Para Panelis

H. Irwansyah, SE, yang berbicara dalam kapasitasnya sebagai Ketua Panitia Khusus Ranperda Hari Jadi Kota Batam, menyampaikan bahwa tim Pansus sangat mendukung Hari Jadi Kota Batam bertitik tolak dari peristiwa sejarah yang merangkum semangat masa lalu dan memiliki makna kesejarahan, namun harus didukung oleh bukti kesejarahan yang faktual dan akurat. Dan menurut Irwansyah, bila data yang disampaikan pembicara utama faktual dan akurasinya terjamin, semua pihak tentu akan mendukung. Irwansyah juga menekankan, tidak ada lagi seminar mengenai Hari Jadi Kota Batam. Pun diperlukan, paling sebatas diskusi-diskusi untuk mematangkan penetapan Hari Jadi Kota Batam sebelum ditetapkan dalam Perda. Irwansyah berharap, setelah nantinya Hari Jadi Kota Batam ditetapkan melalui Perda, tidak ada lagi suara-suara sumbang yang tidak setuju. Maka dari itu, Irwansyah berharap, usulan yang disampaikan Pemerintah Kota Batam kepada Pansus benar-benar usulan yang dilengkapi dengan data-data yang akurat dan faktual. Untuk itu, Irwansyah menghimbau peserta untuk memberikan masukan-masukan penting, sehingga tidak ada lagi suara sumbang ketika kelak ditetapkan sebagai Perda.

Senada dengan harapan Irwansyah, salah seorang peserta, Raja Muhammad Zen, seorang tokoh masyarakat dan pelaku budaya, mengharapkan tidak terjadi bak kata pepatah, "rumah siap pahat berbunyi", yang bermakna: ketika Hari Jadi Kota Batam sudah ditetapkan, muncul protes di tengah masyarakat.

Peserta lain, Ramon Damora, penyair, jurnalis yang juga Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kepulauan Riau, menegaskan: sejarah adalah upaya melawan lupa! Untuk itu, mengokah sejarah sebagai upaya mencari momentum yang dicadang sebagai hari jadi sebuah kota adalah ikhtiar mulia karena ianya dapat membuka fakultas ingatan kolektif masyarakat Batam akan kesejarahannya. Taman ingatan yang dirangkum oleh pembicara utama dan para panelis, menurut Ramon Damora, hendaknya benar-benar faktual dan didukung data yang tingkat akurasinya dapat meyakinkan semua pihak, sehingga tidak ada

kesan: sebuah opsi yang dipilih kelak sebagai Hari Jadi Kota Batam merupakan 'titipan' orang tertentu.

Menanggapi kekhawatiran Ramon Damora, pembicara utama dan para panelis menjamin bahwa dalam menentukan pilihan momentum sebagai titik tolak dalam menetapkan hari Jadi Kota Batam, mereka benar-benar objektif berdasarkan faktualisasi dan akurasi data historis yang ilmiah. Rida K Liamsi bahkan dengan tegas berujar, bahwa dirinya tidak mungkin melakukan hal itu, sebab hal demikian terlalu naif untuk reputasinya, baik sebagai budayawan, seniman maupun sebagai tokoh yang selama ini selalu dijaganya.

Peserta lain yang memberi tanggapan di antaranya adalah Drs. Syuzairi, Kepala Dinas Sosial Kota Batam, Raja Zainuddin, tokoh masyarakat Melayu yang juga mantan Ketua Kerapatan Adat LAM Kota Batam, dan Drs. H. Azwan, Kepala Dinas Kebersihan Kota Batam dan Alfian Suhaeiri, SE, Unsur Ketua Lembaga Adat Melayu Kota Batam. Secara umum para penanggap mengharapkan agar penetapan Hari Jadi Kota Batam benar-benar matang dan tuntas, sehingga pada tahun 2009 dapat diperingati. Salah satu upaya agar benar-benar matang dan tuntas, Drs. Azwan memandang perlu diadakan konsultasi dengan pakar pemerintahan.

Menanggapi masukan dari peserta, pembicara utama dan para panelis sependapat bahwa penetapan hari jadi sebuah kota bukan perkara mudah, mesti didukung oleh fakta historis yang akurat dan lengkap, serta pilihan yang tepat dan memiliki makna. Sejauh data yang dimiliki, khususnya yang dihimpun pembicara utama Aswandi Syahri dan tim yang terdiri dari Amsakar Achmad, Samson Rambah Pasir, Aunar Karimsu, Muhammad Zein, dan Hendri Anak Rahman, para panelis berkeyakinan: manuskrip yang menjadi rujukan sudah sangat lengkap, karena sumbernya jelas dan kredibel, serta dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Sepanjang seminar dan diskusi, tidak ada peserta yang menawarkan peristiwa lain yang dapat dijadikan opsi sebagai pilihan yang dapat ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam. Bahkan banyak peserta yang memandang manuskrip-manuskrip pendukung yang dipaparkan Aswandi Syahri dan panitia sebagai sebuah langkah maju di bandingkan dengan dua kali hasil seminar terdahulu.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi dalam penetapan Hari Jadi Kota Batam yang disampaikan oleh sejarawan Aswandi Syahri dan pemikiran para panelis yang terdiri dari Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Imran AZ serta tanggapan para peserta, dapat disimpulkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

Seminar dan Diskusi Panel merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Batam agar mengajukan 2 (dua) opsi kepada Pansus DPRD Kota Batam tentang hari jadi Kota Batam, yaitu:

- Bertolak dari surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, yaitu tanggal 18 Desember 1829, dan;
- Bertolak dari Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau kepada Raja Ali Kelana, yaitu tanggal 12 Desember 1890 atau tanggal 26 Juli 1898.

Dari kedua opsi ini, pembicara utama, para panelis dan sebagian besar peserta lebih cenderung kepada pilihan pertama, yaitu tanggal **18 Desember 1829**, karena alasannya jelas dan manuskrip kesejarahannya lengkap dan tegas. Peristiwa penunjukan Raja Isa ibni Raja Ali memiliki makna kesejarahan (*historical meaning*), semangat kesejarahan (*historical spirit*), dan kekuatan kesejarahan (*historical power*), serta elan nasionalisme, sebagaimana yang disyaratkan sebagai pertimbangan dalam menentukan hari jadi sebuah kota.

Sedangkan opsi kedua, yaitu tanggal **12 Desember 1890** atau tanggal **26 Juli 1898**, semangatnya selaras dengan realitas Batam hari ini sebagai kawasan industri, namun manuskrip kesejarahannya ambigu, kabur dan bias, terutama tentang kepastian: apakah benar Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya, mengingat pabrik batubata yang dikembangkan Raja Ali Kelana bersifat *take over @ jual-beli*. Sementara itu, yang diberi surat karunia bukan hanya Raja Ali Kelana.

Rida K. Liamsi bahkan dengan tegas mengatakan, jejak sejarah penunjukan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas

Nongsa dan rantaunya, baik dari aspek historikal maupun momentum historisnya, lebih jelas fakta dan perjalanan kesejarahannya, dibanding jejak perjalanan bisnis Raja Ali Kelana. Sementara Nyat Kadir berargumen, dengan tetap menjulang semangat industrialisasi dan entrepreneurship yang ditunjukkan Raja Ali Kelana, momentum Raja Isa ibni Raja Ali sebagai "pemegang mandat" @ pemegang kuasa atas Nongsa dan Rantau Sekitarnya, merupakan 'penanda' agung @ pangkal bertolak sejarah pemerintahan lokal di Batam yang semangatnya berketerusan hingga ke hari ini dengan istilah baru: otonomi. Nyat Kadir menangkap semangat otonomi tersebut melalui kebijakan terpuji kerajaan Riau-Lingga yang menunjuk pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya adalah orang yang sudah lama bermukim di Nongsa.

Untuk diketahui, Raja Isa ibni Raja Ali beserta kaum kerabatnya adalah generasi pertama yang membuka sebuah kawasan yang kelak bernama Nongsa.

Selanjutnya dari hasil seminar yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2009, memberikan alternatif terkait penetapan Hari Jadi Kota Batam, yaitu pada tanggal 18 Desember 1829 dan 12 Desember 1890 atau 26 Juli 1898.

Kemudian pada hari Jum'at, tanggal 10 Juli 2009 dilakukan rapat koordinasi Panitia Khusus Pembahasan Ranperda Kota Batam tentang Hari Jadi Kota Batam dengan Tim Pemerintah Kota Batam dan Perwakilan Masyarakat mengenai penyamaan persepsi Hari Jadi Kota Batam. Rapat tersebut dihadiri oleh anggota Panitia Khusus yaitu H. Irwansyah, SE (Ketua Pansus), H. Imam Subagio, Riginoto Wahyudi Wijaya, M.Sc, H Mawardi Harni, SE.MM, Raja Abdul Gani, SH, Drs Said Hasyim Alattas, SH, Danir, Yudi Kurnain dan Mochamad Zilzal, SH, undangan pansus yang terdiri dari Tim Pemerintah Kota Batam dan tokoh masyarakat yang pada kesempatan tersebut hadir Bapak Imran AZ (Ketua LAM Batam) dan Halomoan Panjaitan (masyarakat).

Pada kesempatan tersebut, perwakilan dari masyarakat, Halomoan Panjaitan mengusulkan Hari Jadi Kota Batam ditetapkan pada tanggal 19 Oktober dengan dasar bahwa berdasarkan kriteria dan pengertian hari jadi serta pengertian kota dan proses terjadinya kota, maka peristiwa atau momentum yang menyebabkan Batam

dibangun hingga menjadi Kota adalah tanggal 19 Oktober 1970, yang merupakan tanggal ditetapkannya pembangunan proyek pertama kali di Batam dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 65 tahun 1970 pada tanggal 19 Oktober 1970 tentang Pelaksanaan Proyek Pembangunan Pulau Batam.

Sedangkan Ketua LAM Batam, Imran AZ, berpendapat bahwa peristiwa pengukuhan Raja Isa yang ditandai dengan dikeluarkannya surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832) lebih tepat dijadikan landasan Hari Jadi Kota Batam.

Adapun sikap resmi yang disampaikan oleh Tim Pemerintah Kota Batam yang pada saat itu diwakili oleh Amsakar Achmad, menyatakan bahwa Pemerintah Kota merujuk pada kesimpulan dari seminar-seminar yang telah dilaksanakan sebelumnya, bahwa peristiwa yang lebih representatif untuk dijadikan landasan penentuan hari Jadi Kota Batam adalah peristiwa pengukuhan Raja Isa di Nongsa pada tanggal 18 Desember 1829, sebab peristiwa tersebut merupakan penanda awal adanya pemerintahan hingga kemudian berkembang menjadi tiga wakil staf sampai ke masa pemerintahan Raja Ali Kelana.

Dengan adanya masukan baru dari perwakilan masyarakat, anggota Panitia Khusus DPRD berpendapat, bahwa jika temuan sejarah tersebut dapat dianalisis secara ilmiah dan dibuktikan, maka pada prinsipnya Panitia Khusus setuju dengan usulan tanggal 18 Desember yang berlatar sejarah Raja Isa di Nongsa untuk ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam. Selain itu diusulkan juga agar sejarah tentang Batam, yang kemudian menjadi dasar penetapan Hari Jadi Kota Batam agar dapat dibukukan dalam bentuk buku pelajaran untuk anak-anak sekolah, selain itu juga diusulkan untuk dibuatkan monumen-monumen dan pelestarian tempat-tempat bersejarah yang ada di Kota Batam.

Berdasarkan kesimpulan dan keputusan yang diambil oleh Panitia Khusus DPRD dan Tim Pemerintah Kota Batam tentang

penetapan Hari Jadi Kota Batam pada tanggal 18 Desember 1829, berikut ini adalah tulisan yang disampaikan oleh nara sumber Aswandi Syahri yang menjadi dasar penetapan Hari Jadi Kota Batam.

Melacak Kembali Hari Jadi Batam:

Raja Isa dan Jejak Awal Sejarah Pemerintahan di Pulau Batam

(1829 – 1913)¹

Nama pulau Batam, yang kini telah lekat dan terkenal sebagai nama sebuah kota maju yang perkembangannya paling pesat dan dinamis di Provinsi Kepulauan Riau telah lama dikenal. Sebuah peta pelayaran VOC tahun 1675 yang kini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, umpamanya, telah mencatumkan pulau Batam dengan nama pulau ***Batang*** (Batam) yang disandingkan dengan pulau ***Bintang*** (Bintan).² Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa Pulau Batam telah melewati perjalanan waktu (sejarah) yang panjang sehingga berkembang menjadi sebuah kota yang maju.

Persoalannya sekarang, sudah berapakah usia Batam? Dan kapan Hari Jadi Batam? Saya yakin tak seorangpun yang mampu memberikan jawaban dengan menyebutkan hari, tanggal, bulan, dan tahun, Hari Jadi Batam setepat sebuah perhitungan matematis.

Namun demikian, usia itu harus ditemukan, agar Batam tegak pada sebuah pondasi historis yang berpuncak dari perjalanan sejarahnya. Kunci persoalan ini terletak pada pencarian hari jadi. Hal ini perlu dipikirkan, agar Batam (meminjam ungkapan bung Taufik Muntasir) tidak “tua tanpa usia”. Atau, Batam tak lagi dianggap sebagai sebuah kota yang “Muncul seperti disulap”, seperti sebuah metafora sarat makna yang diungkapkan oleh almarhum penyair Idrus Tintin dalam salah satu puisinya yang berjudul *Batam (Sebuah kesaksian)*³. Mengapa hal ini penting? Karena apa yang dicapai

¹ Bahan diskusi sempena seminar mencari hari jadi Kota Batam anjuran Pemerintah Kota Batam bertempat di Kantor Walikota Batam, 17 Juni 2009.

² Irene Lim (ed.). *Sketching The Straits Compilation of The Lecture Series The Chales Dyce Collectin*. Singapore: NUS Museum National University of Singapore, 2004, 37.

³ *Aku menyaksikan/ sebuah kota/ muncul seperti disunglap/dari kampung-kampung nelayan/*, dalam, *Idrus Tintin, Seniman dari Riau Kumpulan Puisi dan Telaah*. Pekanbaru: Riau Pos Graindo, 1996, hal: 129-132.

Batam hari ini tidak terjadi begitu saja “bagaikan disulap”, melainkan melalui sebuah proses perjalanan dalam ruang dan waktu yang disebut sejarah. Awal dari proses itulah yang akan coba kita lacak dalam diskusi ini.

Dalam diskusi ini saya ingin membatasi, dan kita menyepakati terlebih dahulu bahwa hari jadi sebuah kota, dan sudah barang tentu hari jadi Batam, bukanlah hari berdirinya kota itu. Karena hari jadi sebuah kota lazimnya adalah sesuatu yang dicari dan ditemukan diantara sejumlah momentum penting dan mempunyai makna dalam perjalanan sejarahnya. Diterima sebagai sebuah “kesepakatan,” yang kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai sebuah momentum hari jadi.

Jika demikian persoalan, lantas kapan Hari Jadi Batam? Dari hasil penelusuran bahan-bahan arsip dan sumber-sumber sejarah Batam di Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, saya dapat mengemukakan sebuah moment sejarah yang dapatlah disebut sebagai titik awal bermulanya pemerintahan anak watan Riau-Lingga di Pulau Batam yang sifatnya berkesinambungan. Dengan tidak mengecilkan arti penting beberapa momentum sejarah dan sejumlah tokoh dalam sejarah Batam yang telah dikenal sebelumnya, maka dalam kesempatan ini saya ingin memperkenalkan sebuah moment sejarah dari seorang tokoh penting lainnya dalam perjalanan sejarah Batam: Raja Isa. Mula-mula saya akan akan menjelaskan susur galur Raja Isa, yang diikuti dengan penjelasan serba ringkas tentang arti pentingnya bagi sejejarah Batam.

Susur Galur : Siapa Raja Isa?

Nama batang tubuhnya Raja Isa. Dari beberapa silsilah, dapatlah diketahui bahwa ayahandanya adalah Raja Ali @ Marhum Pulau Bayan @ Yang Dipertuan Muda Riau V ibni Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III. Dengan demikian jelaslah bahwa Raja Isa adalah keturunan Yang Dipertuan Muda Riau.⁴ Sedangkan bundanya bernama Raja Buruk binti Raja Abdulsamad ibni Daeng Kamboja @ Engku Wok @ Engku Wuk. Selain itu, ia juga mempunyai istri kedua yang tidak diketahui namanya⁵

⁴ R. Adnan bi R.H. Salman. *Silsilah Upu Bugis/ Melayu. typescript*, Singapura: Tp, 1985, hal: 9. Raja Cik Zainal Hitam. *Silsilah Keturunan “Raja” Melayu Riau Tahun 1719-1996 Masehi Sesudah Kedatangan Opu-Opu Bugis dari Kerajaan Luwu’*. Proyek Penulisan Buku Geografi – Sejarah dan Legenda Riau, t.t. hal: 14.

⁵ <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/riau5.htm>. diunggah pada 8 November 2008.

Dalam dokumen-dokumen Belanda sezaman, Raja Isa tampaknya dipandang sebagai tokoh penting dalam keluarga diraja Riau, dan namanya turut dicatat dan disandingkan dengan tokoh lain seperti, Raja Jakfar Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ahmad ayah Raja Ali Haji, Datuk Penggawa Ahmad, Arong Bilawa, dalam lain-lain.⁶

Dari kedua istrinya, Raja Isa memperoleh beberapa orang anak laki-laki, yang antara lain: Raja Yakup⁷, Raja Idris, Raja Daud⁸, dan Raja Husin⁹. Pada masa lalu, Raja Isa dan keluarga menetap di Pulau Nongsa dan Sungai Nongsa. Hanya Raja Husin yang sebelumnya menetap di Pulau Nongsa, dilaporkan berpindah dan menetap di Pulau Penyengat ketika telah berusia 87 tahun¹⁰

Tentang Raja Isa ibni Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau V dan keturunannya di Nongsa, Pulau Batam, dalam *Tuhfat al-Nafis*, Raja Ali Haji mejelaskannya sebagai berikut: "... *Sebermula Adapun Yang Dipertuan Muda Raja Ali ini, ialah Raja Muda yang kelima daripada bangsa Bugis anak cucu Opu Dahing Perani. Adalah ia mengadakan beberapa anak laki-laki dan perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Raja Isa, ialah beranakkan Raja Yakup serta saudaranya. Adalah ibunya Raja Wok dan lagi anaknya bernama Raja Idris mengadakan anak laki-laki dan perempuan. Ada yang hidup, ada yang mati masa membuat silsilah ini. Adalah kebanyakan anak cucunya di Sungai Nungsa.*"¹¹

⁶ Lihat *Beknopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*, Manuskrip berbahasa belanda Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta No. Inventaris H .13. Lihat juga, *Beknopte Aantekening over het Eiland Bintang 1833* [Ringkasan Catatan Tentang Pulau Bintang Tahun 1833], ANRI_RIOUW. 75.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ Antara laian, lihat ANRI_RIOUW. 229.1. Surat Tengku 'Usman Wakil Sultan Abdulrahman Mu'azzamsyah tentang perkara tuntutan hak bagian Raja Husin bin Raja Isa atas hasil yang dikeluarkan dari pulau Nongsa. Surat Angka 28/1/55 Agenda 12B, tanggal 17 Jumadil Awal 1319 Hijria, bersamaan dengan 31 Agustus 1901 Miladiah.

¹⁰ ANRI_RIOUW.229.1. *ibid.*, ANRI_RIOUW.229.1. Konsep surat Resident Riouw kepada Sultan Abdulrahman Mu'azzamsyah tentang tuntutan hak bagian Raja Husin bin Raja Isa atas hasil yang dikeluarkan dari pulau Nongsa, tanggal 26 September 1901.

¹¹ Raja Ahji Ahmad dan Raja Ali Haji. *Tuhfat Al-Nafis*. [Virginia Matheson, ed.]. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD. 1982, hal: 40.

Membuka Nongsa dan Memegang Perintah Atas Nongsa

Sumber lisan¹² dan sebuah silsilah di Pulau Penyengat menyebutkan Raja Isa sebagai seorang tokoh yang membuka sebuah “kampung baru” di pulau Batam yang kini dikenal dengan nama Nongsa. Sebuah kampung yang dicantumkan oleh J.G. Schot dalam peta Kepulauan Batam (*De Battam Archipel*) yang dipublikasikannya pada tahun 1882¹³. Bahkan, sumber-sumber lisan dan cerita pusaka yang berkembang di pulau Penyengat menyebutkan bahwa *toponim* nama *Nongsa* berasal dari nama timang-timangan Raja Isa sebagai putera tertua Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau @ Marhum pulau Bayan: *Nong Isa*.¹⁴

Barangkali, oleh karena diucapkan oleh lidah yang tidak tunggal-asal dan didukung pula oleh salah pengucapan @ *lapsus calamy*, maka perlahan-lahan nama kampung baru tempat tinggal Raja Isa di pulau Batam ini berubah namanya menjadi *Nongsa*; ketika seseorang menjelaskan bahwa ia akan pergi ke kampung tempat tinggal Raja Isa di pulau Batam. Walaupun demikian, terdapat pula cerita lain tentang asal usul nama Nongsa.¹⁵

Apakah benar Raja Isa tinggal di Nongsa?

Dua buah bahan sumber Belanda dari tahun 1833 [*Beknoopte Aantekening over het Eiland Bintang 1833*]¹⁶ dan 1837 [*Beknoopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*]¹⁷ yang saya temukan di Arsip Nasional (ANRI) dan Perpustakaan Nasional (PNRI), Jakarta, jelas menyebutkan bahwa Radja Issah @ Raja Isa tinggal di Nongsa atau pulau Nongsa.

¹² Wawancara dengan Raja Ibrahim bin Raja Mansyur, salah seorang pakar silsilah di Pulau Penyengat pada tanggal 25 Maret 2006. Lihat transkripsi wawancara tersebut yang dilampirkan pada bahan diskusi ini.

¹³ J.G. Schot. *De Battam Archipel* [Kepulauan Batam] deel VII dalam *Indische Gids*, 1882, hal: 188.

¹⁴ *ibid.*,

¹⁵ Patut juga untuk dicatat, bahwa selain Raja Isa yang membuka Nongsa, anak ketiga Raja Ali Marhum Pulau Bayan yang bernama Raja Jakfar juga dicatat sebagai orang yang membuka Negeri Lukut di Negeri Sembilan, Malaysia. Selanjut, dari Lukut, anak Raja Jakfar yang bernama Raja Abdullah dan Raja Jum'at bekerjasama pula membuka daerah Kuala Lumpur, yang kemudian berkembang menjadi ibukota Negara Malaysia.

¹⁶ *Beknoopte Aantekening over het Eiland Bintang 1833* [Ringkasan Catatan Tentang Pulau Bintang Tahun 1833], ANRI_RIOUW. 75

¹⁷ *Beknoopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*, Manuskrip berbahasa belanda koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta No. Inventaris H .13.

Bahkan, bahan sumber yang ditulis pada 1833, lebih jauh menjelaskan bahwa Raja Isa berusia sekitar 50 tahun ketika itu, dan kampung kecil tempat ia bersemayam terletak di hulu Sungai Nongsa:

“...Een kort eind het riviertje van Nongsa opgevaren zijnde, komt men aan eene kleine kampong, alwaar zich eenige weinige maleijers afstammelingen van Boeginezen ophouden, en radja Ishak zijn verblijf houdt....

[Jika berlayar menghulu di sungai Nongsa itu, kita sampai pada kampung kecil, tempat tinggal beberapa orang Melayu dan peranakan Bugis, serta Raja Isa bersemayam.]¹⁸

Selain dikenal sebagai tokoh yang membuka Nongsa sebagai sebuah kampung atau negeri yang baru, selebar dokumen (tepatnya salinan selebar dokumen) yang ditemukan dalam koleksi *Arsip Riouw* di Arsip Nasional Jakarta, menyebutkan bahwa Raja Isa juga pernah diberi “kuasa” memegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya dibawah perintah Sultan dan Yang Dipertuan Muda Riau. Peristiwa ini terjadi 5 tahun setelah *Traktat London* tahun 1824, dan ditandai dengan surat *Comisaries Jendral* sekaligus *Resident Riouw*, Letnan Kolonel Cornelis P.J. Elout pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah yang bersamaan dengan tanggal 18 atau 19 Desember 1829 Miladiah.¹⁹

Embrio Sejarah Pemerintahan di Pulau Batam

Secara historis, surat “pengukuhan” Raja Isa memegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya atas nama Sultan Abdulrahman Syah Lingga-Riau (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau Raja Jakfar (1808-1832) amat penting bagi sejarah Batam. Karena ianya menandai sebuah “babak baru” dalam perjalanan sejarah pemerintahan lokal di Batam, setelah tidak lagi menjadi pusat perentah *Temenggung Johor* yang ditinggalkan oleh Temenggung Abdulrahman @ Daeng Ronggek karena hijrah dari Pulau Bulang ke Singapura dengan membawa 150 orang pengikutnya pada tahun

¹⁸ Lihat transkripsi dan terjemahan bahan arsip ini.

¹⁹ ANRI_RIOUW.229.1. Salinan “Surat Pengukuhan” Raja Isa memegang perintah atas Nongsa dan Rantaunya sekalian. Konvesrsi tahun Hijriah ke dalam tahun Masehi ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas konversi *digital on-line* tahun Hijriah dan Masehi atau sebaliknya yang dikembangkan oleh *Oriental Studies Zurich University* <http://www.oriold.uzh.ch/static/hegira.html> dan *Islamic Finder* http://www.islamicfinder.org/dateConversion.php?mode=ger-hij&day=1&month=1&year=2005&date_result=1. Jika kemungkinan selisih kesalahan konversi satu hari harus diperhitungkan, maka hasil konversi tahun masehinya adalah antara hari Jum’at dan Sabtu tanggal 18 dan 19 Desember 1829.

